



EVALUASI PEMAKAIAN ANTIBIOTIK YANG RASIONAL PADA ISPA NON PNEUMONIA DI PUSKESMAS INDUK KOTA BINJAI

THE EVALUATION OF RATIONAL ANTIBIOTIC USE IN NON PNEUMONIA ACUTE RESPIRATORY INFECTIONS (ARI) AT MAIN HEALTH CENTRE OF BINJAI

Anita^{1*}, Darwin Syamsul², Suprianto³

¹Mahasiswa Farmasi Fakultas Farmasi dan Kesehatan Umum, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

^{2,3}Dosen Farmasi Fakultas Farmasi dan Kesehatan Umum, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang menyerang bagian saluran nafas hingga paru seperti sinus/rongga di sekitar hidung, rongga telinga tengah dan pleura. **Tujuan:** Untuk mengetahui kerasionalan antibiotik pada ISPA non pneumonia di Puskesmas Induk Kota Binjai mengacu pada pedoman dan indikator kinerja penggunaan antibiotik rasional dengan pendekatan diagnosis penyakit terhadap ketepatan indikasi. **Metode:** Penelitian secara deskriptif dengan pengambilan data retrospektif. **Hasil:** Hasil dari enam puskesmas sebanyak 113 resep pada pasien anak dan 509 resep pada pasien dewasa, persentase penggunaan antibiotik pada anak 15,111% dan dewasa 63,826%. Nilai kerasionalan antibiotik pada penyakit ISPA non pneumonia batas maksimum yang ditetapkan oleh departemen kesehatan, yaitu 20%. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang antibiotika merupakan faktor risiko meningkatnya tingkat resistensi bakteri terhadap antibiotik.

Kata Kunci: Evaluasi Antibiotik, ISPA, Puskesmas

ABSTRACT

Background: Acute respiratory tract infection (ARI) is an acute infectious disease that attacks parts of the airways from the nose to the lung bag such as sinuses/cavities around the nose, middle ear cavity and pleura. **Objectives:** The purpose of this study was to obtain the rationality of antibiotics in non pneumonia ARI at Main Health Center of Binjai which refers to the suitability of following evidence of guidelines and rational antibiotic use performance indicators with a disease diagnosis approach to the accuracy of indications. **Method:** This study is descriptive with retrospective data retrieval to obtain an overview of antibiotic use. **Result:** The cases from six health centers as many as 113 prescriptions in pediatric patients and 509 prescriptions in adult patients, from the percentage data on using antibiotics in children 15.111% and in adults 63.826%. 78,939%. The rationality of antibiotics in non-pneumonia ARI disease the maximum limit set by the health department was 20%. **Conclusion:** The conclusion of the study regarding to the evaluation of rational antibiotic use in non pneumonia acute respiratory infections (ARI) at Main Health Center of Binjai, the lack of public knowledge about antibiotics is a risk factor for increasing levels of bacterial resistance to antibiotics.

Keywords: Antibiotic Evaluation, ARI, Health Centre

Alamat Korespondensi:

Anita: Serbajadi, Dusun IV, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia.
Hp.085261000290. Email: nitaa4316@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoa. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik (1).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) disebabkan oleh berbagai macam virus atau bakteri, seperti adenovirus yang terdiri dari 50 jenis virus yang berbeda yang menyebabkan pilek, *bronchitis* dan pneumonia. Untuk tindakan pengobatan dapat dilakukan pada ISPA non pneumonia yaitu pada keadaan flu dan batuk, seperti penekan batuk, yaitu codein, dekstrometorfan, ammonium klorida, noskapin untuk obat flu (2).

Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah penting yang menimbulkan dampak cukup besar dalam penurunan mutu pelayanan kesehatan dan peningkatan anggaran pemerintah yang dialokasikan untuk

obat-obatan. Penggunaan obat dikatakan tidak rasional jika tidak dapat dipertanggungjawabkan secara medik, baik menyangkut ketepatan jenis, dosis, dan cara pemberian obat (3), (4). Penulisan resep obat yang tidak rasional dapat berakibat pengobatan tidak efektif, kurang aman, memperpanjang penderitaan pasien, berbahaya bagi pasien, dan menambah biaya pengobatan (5).

Penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional dapat mengurangi beban penyakit, khususnya penyakit infeksi. Sebaliknya penggunaan antibiotik secara luas pada manusia dan hewan yang tidak sesuai indikasi, mengakibatkan meningkatnya resistensi antibiotika secara signifikan. Peningkatan resistensi telah menyebabkan terjadinya peningkatan morbiditas dan mortalitas, sehingga turut pula meningkatnya biaya perawatan pasien (6), (7). Data di Inggris, menyebutkan bahwa seseorang yang menderita resistensi terhadap satu macam antibiotika, menanggung biaya sebesar 3,62 pound dibanding jika tidak terjadi resistensi (8).

Untuk mengetahui distribusi penggunaan antibiotik dan dalam rangka pencegahan dan kejadian

resistensi antibiotik, diperlukan data-berasal dari hasil studi penggunaan antibiotika selama beberapa tahun. (9).

Pemakaian obat pada anak-anak belum diteliti secara luas, sehingga hanya terdapat sejumlah kecil obat yang telah diberi izin untuk digunakan pada anak-anak yang memiliki bentuk sediaan yang sesuai (10).

METODE

Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif dengan pengambilan data retrospektif, untuk memperoleh gambaran penggunaan antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Induk Kota Binjai, yaitu Puskesmas Rambung, Puskesmas Kebun Lada, Puskesmas Binjai Kota, Puskesmas Bandar Senembah, Puskesmas Binjai Estate, Puskesmas Tanah Tinggi.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan periode (April-Mei 2018).

Populasi Sampel

Populasi adalah pengumpulan data peresepan yang dilakukan oleh petugas puskesmas, meliputi pasien yang menderita ISPA non pneumonia

dan menjalani perawatan di puskesmas induk Kota Binjai, periode Desember 2017-Mei 2018.

Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metoda simple random sampling.

Analisa Data

Data yang diperoleh dibandingkan dengan pedoman Pemantauan Indikator Kinerja Kegiatan Penggunaan Obat Rasional di Pelayanan Kefarmasian (11).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Puskesmas Rambung dan Puskesmas Binjai Estate terletak di Kecamatan Binjai Selatan yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Binjai. Kecamatan Binjai Selatan memiliki 8 kelurahan dengan jumlah penduduk berdasarkan pada biro pusat statistik kota Binjai adalah 44.359 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 20,585 jiwa dan perempuan 20,164 jiwa (12).

Puskesmas Binjai Kota terletak di Kecamatan Binjai yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Binjai, luas kecamatan Binjai Kota dengan luas 4,12 km². Kecamatan Binjai Kota memiliki 7 kelurahan

dengan jumlah penduduk berdasarkan data statistik Kota Binjai adalah 32,979, jumlah laki-laki 16,640 jiwa dan perempuan 16,339 jiwa.

Puskesmas Kebun Lada terletak di kecamatan Binjai Utara yang ada di kota Binjai, luas kecamatannya lebih kurang 23,59 km², luas kecamatan Binjai Utara memiliki 9 kelurahan dengan jumlah penduduk 76,034 jiwa, laki-laki 38,181 jiwa perempuan 37,853 jiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian dari 6 Puskesmas Induk Kota Binjai, diperoleh jumlah hasil rekapitulasi resep bulan Desember 2017-Mei 2018 di Puskesmas Rambung sebanyak 111 resep, di Puskesmas Kebun Lada sebanyak 112 resep, Puskesmas Binjai Kota 143 resep, Puskesmas Bandar Senembah 63 resep, Puskesmas Binjai Estate 48 resep, dan Puskesmas Tanah Tinggi sebanyak 145 resep.

Tabel 1. Data Hasil Rekapitulasi Resep Bulan Desember 2017 - Mei 2018 di Puskesmas Induk Kota Binjai

Puskesmas	Resep ISPA Non Pneumonia						Jlh Resep anak-anak	Jlh Resep Dewasa	Jlh Resep (N)
	Des 17	Jan 18	Feb 18	Mar 18	Apr 18	Mei 18			
Rambung	21	22	17	17	20	14	57	54	111
Kebun Lada	19	22	21	20	12	18	0	112	112
Binjai Kota	23	25	23	25	23	24	9	134	143
Bandar Senembah	10	12	14	14	3	10	6	57	63
Binjai Estate	8	8	7	9	8	8	11	37	48
Tanah Tinggi	21	25	24	25	25	25	30	115	145
Total	102	114	106	110	91	99	113	509	622

Dari hasil penelitian dari 6 Puskesmas Induk Kota Binjai maka dapat diperoleh hasil persentase yang menggunakan antibiotik pada pengobatan ISPA Non Pneumonia di puskesmas berdasarkan jumlah resep dapat dilihat pada tabel 2. Dari 111 resep di Puskesmas Rambung, dapat

diketahui penggunaan antibiotik pada anak-anak sebanyak 57 (51.351%) dan pada dewasa sebanyak 54 (48.649%). Dari 112 resep di Puskesmas Kebun Lada, penggunaan antibiotik pada anak-anak sebanyak 0 (0%) dan pada dewasa sebanyak 95 (84.821%). Dari 143 resep di Puskesmas Binjai Kota, dapat dilihat

penggunaan antibiotik pada anak-anak sebanyak 9 (6.294%) dan pada dewasa sebanyak 134 (93.706%). Pada Puskesmas Bandar Senembah, dari 63 resep dapat dilihat penggunaan antibiotik pada anak-anak sebanyak 5 (7.937%), dan pada dewasa sebanyak 51 (80.952%). Pada Puskesmas Binjai Estate, dari 48 resep dapat diketahui penggunaan antibiotik pada anak-anak sebanyak 8 (16.667%) dan pada dewasa sebanyak 12 (25%). Dari 145 resep yang ada pada Puskesmas Tanah Tinggi, dapat dilihat penggunaan

antibiotik pada anak-anak sebanyak 15 (10.345%) dan pada dewasa sebanyak 51 (35.172%). Berdasarkan 63 resep yang ada di Puskesmas Bandar Senembah, terdapat 34 (53.968%) laki-laki dan 29 (46.032%) perempuan. Berdasarkan 48 resep di Puskesmas Binjai Estate, terdapat 25 (52.083%) laki-laki dan 23 (47.917%) perempuan. Berdasarkan 145 resep yang ada di Puskesmas Tanah Tinggi, terdapat 58 (40%) laki-laki dan 87 (60%) perempuan.

Tabel 2. Data Hasil Persentase Yang Menggunakan Antibiotik di Puskesmas

No	Puskesmas	Jlh Resep	Pengobatan ISPA Non Pneumonia				Total % AB
			AB Anak-anak	AB Dws	% AB Anak-Anak	% AB Dewasa	
1	Puskesmas Rambung	111	57	54	51.351	48.649	100.000
2	Puskesmas Kebun Lada	112	0	95	0.000	84.821	84.821
3	Binjai Kota	143	9	134	6.294	93.706	100.000
4	Bandar Senembah	63	5	51	7.937	80.952	88.889
5	Binjai Estate	48	8	12	16.667	25.000	41.667
6	Tanah Tinggi	145	15	51	10.345	35.172	45.517
	Total	622	94	397	15.113	63.826	78.939

Jumlah Resep dan Persentase

Terjadi kecenderungan peningkatan penggunaan antibiotik oleh masyarakat, baik karena peresepan oleh tenaga kesehatan ataupun swamedikasi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terjadinya penggunaan antibiotika yang tidak rasional yang bias menimbulkan akibat

yang tidak diinginkan, salah satunya terjadi resistensi (13).

Data yang diperoleh dari tenaga kefarmasian, menunjukkan bahwa penggunaan antibiotika untuk pengobatan ISPA non pneumonia pada Puskesmas Induk Kota Binjai Desember 2017-Mei 2018 mencapai 78,939%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

penggunaan antibiotika untuk pengobatan ISPA non pneumonia di Puskesmas Induk Kota Binjai tidak rasional, masih lebih tinggi dari batas maksimum nasional yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan, yaitu 20%. Petunjuk teknis pemantauan indikator kinerja kegiatan penggunaan obat rasional Direktorat Pelayanan Kefarmasian tahun 2017-2019 menerangkan Indikator Peresepan penggunaan antibiotik pada ISPA non pneumonia maksimal 20% (1).

Pengumpulan Data Peresepan dan Mekanisme Pelaporan.

Pengumpulan data peresepan dilakukan oleh petugas puskesmas/puskesmas pembantu, satu kasus setiap hari untuk diagnosis yang telah ditetapkan sehingga didapat 25 data untuk setiap kasus perbulan. Kemudian petugas puskesmas melakukan perhitungan seperti yang dijelaskan, untuk selanjutnya setiap bulan dikirim ke Dinas Kesehatan kabupaten/kota. Pada Dinas Kesehatan kota data dari setiap puskesmas di wilayahnya direkapitulasi per triwulan untuk dikirimkan Ke Dinas Provinsi (13).

Berdasarkan teori penatalaksanaan pengobatan ISPA non pneumonia

menjelaskan bahwa penggunaan ISPA non pneumonia tidak serta merta menggunakan antibiotik, karena penyebab dari penyakit ini umumnya lebih dominan virus yang tidak memerlukan antibiotik. Langkah-langkah penggunaan terhadap gejala yang timbul seperti batuk, flu, demam dan nyeri lebih dikedepankan dengan pemberian analgetik, antipiretik, antihistamin, vitamin dan mineral untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan menganjurkan pasien beristirahat dan menghindari paparan yang menimbulkan gangguan kesehatan, seperti merokok, apabila hal ini diperhatikan setidaknya penggunaan antibiotik bisa dikurangi (4).

Pneumonia pada balita merupakan salah satu penyakit yang menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Indonesia. Pneumonia yang disebabkan antara virus dan bakteri sulit dibedakan tanda-tanda klinis, pemeriksaan fisik, dan riwayat penyakit yang dialami oleh pasien (3). Pengobatan dengan antibiotika memang dianjurkan apabila sudah dilakukan uji Kultur atau Test Laboratorium, umumnya pasien tidak sabar mengalami gangguan dan ingin secepatnya bebas dari gangguan tersebut. Hal ini membuat masyarakat

ataupun tenaga kesehatan mengambil keputusan yang cepat untuk menggunakan antibiotika, dengan harapan gangguan yang diambalnya segera teratasi dan bisa beraktivitas seperti biasa (6).

Pengobatan ISPA Non Pneumonia

Penanganan ISPA non pneumonia tidak serta merta menggunakan antibiotika, karena penyebab dari penyakit ini umumnya lebih dominan virus yang tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotika. Langkah-langkah penanganan terhadap gejala yang timbul seperti batuk, flu, demam dan nyeri lebih dikedepankan dengan pemberian analgetik, antipiretik, antihistamin, dekonjestan, antitusif ataupun ekspektoran, vitamin dan mineral untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan menganjurkan pasien untuk istirahat dan menghindari paparan yang menimbulkan gangguan kesehatan, seperti merokok. Hal ini membuat masyarakat ataupun tenaga kesehatan mengambil keputusan yang cepat untuk menggunakan antibiotika, dengan harapan gangguan yang dialaminya segera teratasi dan bisa beraktivitas seperti biasa (14).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sudah menerbitkan pedoman

umum penggunaan antibiotik. Pedoman ini hendaknya dijadikan acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan antibiotika kepada pasien dengan mempertimbangkan pemberian antibiotika lini pertama dengan spektrum sempit. Pada indikasi yang ketat, artinya ditemukan sindrom klinis yang mengarah pada keterlibatan bakteri tertentu yang paling sering menjadi penyebab infeksi (14).

Penggunaan Antibiotik di Puskesmas.

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat merupakan masalah penting di seluruh dunia, penggunaan antibiotik pada infeksi pernapasan yang disebabkan oleh virus dan penggunaan berlebihan antibiotik spektrum luas meningkatkan resistensi antibiotik. Dinas kesehatan menerapkan suatu kebijakan untuk mengendalikan penggunaan antibiotik, salah satunya adalah pada penyakit ISPA non pneumonia. Kebijakan ini tentunya sangat baik untuk mencegah penggunaan antibiotik yang tidak terkendali yang akhirnya akan berdampak pada terjadinya resistensi (15). Antibiotik yang digunakan tidak sesuai dengan waktu pengobatan sehingga dapat mengakibatkan kurangnya dosis. Hal ini disebabkan

karena terbatasnya ketersediaan di pelayanan kesehatan dasar dan kurangnya pemahaman penggunaan antibiotik yang rasional. Diharapkan pemerintah dapat menerapkan suatu kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan rasional antibiotik pada setiap tingkat pengobatan khususnya pada pelayanan kesehatan dasar. Efek persebaran penggunaan antibiotik dalam jangka pendek pada pelayanan pengobatan dasar dapat meningkatkan kejadian resistensi (15).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dari ke enam puskesmas, pemakaian antibiotik pada ISPA non pneumonia tidak rasional.

SARAN

Bagi Puskesmas diharapkan meningkatkan pelayanan dan disarankan menyediakan standar pelayanan medis terutama untuk penyakit ISPA, dan tenaga kesehatan dapat membedakan penyakit ISPA dan ISPA Non Pneumonia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua pembimbing yang telah membantu dalam pelaksanaan dan pembuatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan

- Alat Kesehatan. Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik. Kementerian Kesehatan RI. 2011; 7-8
2. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Jakarta Kementerian Kesehatan RI. 2011; 5-7
 3. Kementerian Kesehatan RI. Modul Penggunaan Obat Rasional. Modul Pengguna Obat Rasional. 2011;8-10.
 4. Abdulkadir W. Evaluasi Penggunaan Antibiotika yang Rasional di Rumah Sakit Gorontalo dengan Kategori Gyssens. Vol. 8, Jurnal Sainstek. 2015. p. 11.
 5. Tambunan T. Keputusan Klinik dalam Penggunaan Antibiotik. Sari Pediatr. 2016;6(1):52-6.
 6. Wardhana ZP. Profil Penyimpanan Obat di Puskesmas pada Dua Kecamatan yang Berbeda di Kota Kediri. Calypra. 2013;2(2):1-9.
 7. Carolina M, Widayati A. Evaluasi Penggunaan Antibiotika dengan Metode DDD (Defined Daily Dose) pada Pasien Anak Rawat Inap di Sebuah Rumah Sakit Pemerintah di Yogyakarta Periode Januari-Juni 2013. Media Farm. 2014;11(1).
 9. Janknegt R, Oude Lashof A, Gould IM, Van der Meer JWM. Antibiotic use in Dutch Hospitals 1991-1996. J Antimicrob Chemother. 2000;45(2):251-6.
 10. Aslam M, Tan CK, Prayitno A. Farmasi Klinis, Menuju Pengobatan Rasional dan Penghargaan Pilihan Pasien. Jakarta: Elex Media Komputindo; 2003. 18, 192, 321, 322, 325 p.
 11. Kementerian Kesehatan RI. Petunjuk Teknis Pemantauan Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) Penggunaan Obat Rasional. 2017:8-9.
 12. Hidayati T. Pekerja Sektor Informal dan Pengembangan Wilayah di Kota Binjai. Pekerja Sekt Informal Dan Pengemb Wil Di Kota Binjai. 2007;
 13. Sutrisna EM. Penggunaan Antibiotika Secara Rasional. In

- Purwodadi: IDI Wil. Jateng; 2012.
14. Putra IMAS, Wardani IGA AK. Profil Penggunaan Antibiotika untuk Pengobatan ISPA Nonpneumonia di Puskesmas Kediri II tahun 2013 sampai dengan 2015. *Medicamento*. 2017;3(1):1-6.
 15. Sarini P, Barliana MI, Eli H, Pradipta IS, Nurul A. Monitoring Penggunaan Antibiotik dengan Metode ATC/DDD dan DU 90%: Studi Observasional di Seluruh Puskesmas Kabupaten Gorontalo Utara. *Indones J Clin Pharm*. 2015;4(4):275-80.

